

COMMUNITY BASED ECONOMIC-DEVELOPMENT: PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT LOKAL KOTA BATU MELALUI WISATA MILENIAL GLOW GARDEN

Ridwan Hidayat Saputra¹, Rosyta Amalia Nakeisha² Veranjani Krisdyan Noorvita³,
Diva Zinta Ramadhani⁴, Nafilla Dzakira Putri⁵, Prisca Kiki Wulandari⁶

¹ Universitas Brawijaya Malang; ridwanhidayat@student.ub.ac.id

² Universitas Brwajiya Malang; rosytamalia@student.ub.ac.id

³ Universitas Brwajiya Malang; veranjani29@student.ub.ac.id

⁴ Universitas Brwajiya Malang; divazinta@student.ub.ac.id

⁵ Universitas Brwajiya Malang; nafillahdzakira@student.ub.ac.id

⁶ Universitas Brwajiya Malang; priscakiki@ub.ac.id

Abstract

Keywords:

millennial glow
garden tourism,
Community-Based
Economic
Development
(CBED),
community-based
tourism, local
economy, Batu
city

Batu City has a very large potential for local economic growth through the tourism sector. One of them is the Millennial Glow Garden Tour located in Batu City, East Java. This destination has great potential to encourage local economic growth through the Community-Based Economic Development (CBED) approach. The Community Based Economic Development theory has 3 strategies including: Increasing Knowledge, Implementing Leadership Style, and Providing Assistance. In its implementation, the Millennial Glow Garden Tour only meets 2 of the 3 indicators of the Community Based Economic Development concept. This study aims to analyze local community empowerment strategies in developing community-based tourism to improve the welfare of local communities. This study uses qualitative methods through observation, interviews, and literature studies. The results of this study found that the Millennial Glow Garden has a positive impact through the provision of places and business permits for MSME actors, carnival events, which improve the welfare of local communities. However, challenges such as limited access to capital, minimal entrepreneurship training, and low community participation in planning still hinder equitable economic benefits.

Abstrak

Kata kunci:
wisata milenial
glow garden,
Community-Based
Economic
Development
(CBED),
pariwisata
berbasis
komunitas,
ekonomi lokal,
kota batu

Kota Batu memiliki potensi pertumbuhan ekonomi lokal yang sangat besar melalui sektor pariwisata. Salah satunya yaitu, Wisata Milenial Glow Garden yang terletak di Kota batu, Jawa Timur. Destinasi ini berpotensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pendekatan *Community-Based Economic Development* (CBED) Teori *Community Based Economic Development* memiliki 3 strategi diantaranya: Peningkatan Pengetahuan, Penerapan Gaya Kepemimpinan, dan Pemberian Bantuan. Pada implementasinya Wisata Millennial Glow Garden hanya memenuhi 2 dari 3 indikator konsep *Community Based Economic Development*. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Kajian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menemukan bahwa milenial glow

Diajukan : Maret
2025

Diterima : April
2025

*Diterbitkan : April
2025*

Garden memberikan dampak positif melalui penyediaan tempat dan izin usaha pelaku UMKM, event karnaval, yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses modal, minimnya pelatihan kewirausahaan, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan masih menghambat manfaat ekonomi yang merata.

Corresponding Author:
Ridwan Hidayat Saputra
Universitas Brawijaya Malang; ridwanhidayat@student.ub.ac.id

PENDAHULUAN

Kota Batu dikenal sebagai salah satu destinasi wisata utama di Provinsi Jawa Timur, dimana memiliki potensi yang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Bahkan menurut laporan dari *World Economic Forum (WEF)* indonesia mencatat kenaikan skor peringkat menjadi ke-22 di dunia. Peringkat tersebut naik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan hasil data dari Dinas Pariwisata Kota Batu 2024 menunjukkan bahwa wisatawan yang berlibur ke Kota Batu mencapai hingga 11.005.189 orang. Wisatawan tersebut terdiri dari 10.983.568 wisatawan domestik dan 241.205 wisatawan mancanegara. Bahkan pada tahun 2024 nilai pajak barang dan jasa tertentu (PBJT) Pemerintah Kota Batu dari sektor pariwisata mencapai Rp 125,2 Miliar. Banyak masyarakat di Kota Batu, terutama mereka yang tinggal di sekitar objek wisata, masih mengalami tantangan ekonomi yang signifikan. Sebagian besar pendapatan dari sektor pariwisata lebih banyak dinikmati oleh pengusaha besar dan investor dari luar daerah, sehingga masyarakat lokal sering kali hanya berperan sebagai pekerja dengan upah yang rendah (Hermawan, 2017). Selain itu, akses masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengembangan usaha pariwisata juga terbatas. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara potensi yang dimiliki oleh Kota Batu sebagai destinasi wisata dan kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat lokal.

Konsep *Community Based Economic Development* (pengembangan ekonomi berbasis komunitas) hadir sebagai solusi untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pembangunan ekonomi melalui pariwisata. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan peran aktif kepada masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat (Abdoellah et al., 2020). Dengan berfokus pada partisipasi lokal, pemberdayaan komunitas, dan keberlanjutan lingkungan, pariwisata dapat menjadi sektor yang inklusif dan berkelanjutan (Ramadina et al., 2023). Salah satu bentuk implementasi pengembangan ekonomi berbasis komunitas di Kota Batu adalah melalui pengembangan Wisata Milenial Glow Garden. Wisata ini tidak hanya menawarkan destinasi wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, tetapi juga dirancang untuk menarik minat generasi milenial yang semakin mendominasi industri

pariwisata. Konsep Wisata Milenial Glow Garden diharapkan dapat berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru untuk meningkatkan pendapatan, serta memperbaiki taraf hidup masyarakat di sekitarnya (Setyahuni et al., 2024). Selain itu juga, melalui wisata ini, Kota Batu dapat memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal serta memanfaatkan sumber daya alamnya dengan cara yang ramah lingkungan.

Pemerintah dan masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam mendukung wisata ini. Dukungan dari kebijakan pemerintah daerah yang mendorong partisipasi masyarakat dalam Pembangunan ekonomi berbasis pariwisata menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan wisata Millennial Glow Garden. Melalui sinergi antara pemerintah, Masyarakat, dan pihak swasta diharapkan dapat mendorong serta meningkatkan ekonomi Masyarakat (Muawanah et al., 2020). Penelitian ini akan berfokus pada analisis mengenai bagaimana sektor pariwisata yang seharusnya memiliki dampak untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar, justru menimbulkan kesenjangan ekonomi di Masyarakat (Prasetyanto et al., 2023). Melalui dengan pendekatan pariwisata berbasis komunitas diharapkan dapat meningkatkan ekonomi dan partisipasi Masyarakat (Nurchayono, 2017). Pada penelitian ini memilih kota batu dikarenakan letaknya yang strategis dan besarnya peminat wisatawan. Wisata Millennial Garden memiliki daya tarik tersendiri dikarenakan mengusung konsep untuk generasi muda atau milenial. Jika wisata pada umumnya banyak dikunjungi oleh anak-anak, maka wisata millennial garden ini justru banyak dikunjungi oleh generasi millennial. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan Wisata Milenial Glow Garden di Kota Batu melalui pendekatan *Community Based Economic Development* diharapkan dapat menjadi solusi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memberdayakan masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Abdoellah et al., 2020).

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana keberadaan Wisata Millennial Garden dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi langkah strategis yang diperlukan agar pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih merata bagi seluruh masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

KAJIAN LITERATURE

Berbagai penelitian dan kajian literatur terkait pengembangan pariwisata berbasis komunitas memberikan pandangan yang lebih luas mengenai interaksi masyarakat lokal dengan sektor pariwisata dan dampak yang ditimbulkannya. Dalam konteks ini, beberapa penelitian yang relevan memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara masyarakat lokal dan wisatawan, serta bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam pengembangan sektor pariwisata. Penelitian yang dilakukan oleh Neny Susanti (2018) dengan judul “Pengembangan *community based economic development* sebagai upaya pencapaian *sustainable development goals* (SDGs) 2030

(Studi Deskriptif Pada Kelompok Usaha Peningkatan pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang)” yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi berbasis masyarakat dapat meningkatkan pengembangan kelompok UPPKS di Jombang. Hal ini dikarenakan strategi utama peningkatan pengetahuan, gaya kepemimpinan, dan penyediaan bantuan di terpenuhi dengan baik (Susanti, 2018). Penelitian dari Novia Fera Roza, Arifudin, Suyeno (2022) dengan judul “Analisis Kebijakan Peran Pariwisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kota Batu (Studi Kasus Pada Wisata Jatim Park Satu Kota Batu)” juga mendukung strategi ekonomi berbasis masyarakat dengan memberikan dukungan melalui pelatihan dan pendanaan dari pemerintah. Hasilnya berupa peningkatan ekonomi dan pengurangan pengangguran di Kota Batu (Suyeno, 2022). Selain itu juga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernani Lola Pedro, Nanang Bagus, Ignatius Adiwidjaja (2024) dengan judul “Analisis Penerapan Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Sidomulyo Kota Batu” menyebutkan bahwa kerja sama dengan masyarakat dapat meningkatkan pengembangan pariwisata lokal dan kesejahteraan kolektif (Pedro et al., 2024).

Pada penelitian Teguh Iman Pribadi, Dadang Suganda, dan Kurniawan Saefullah (2021) yang berjudul “Pariwisata Berbasis Masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka” Konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* (CBT) telah lama menjadi pendekatan yang digunakan dalam pengembangan sektor pariwisata sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan dibandingkan pariwisata massal (*mass tourism*). CBT muncul sebagai respons terhadap berbagai dampak negatif dari pariwisata massal, seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan eksploitasi sumber daya lokal. Dalam konteks ini, penelitian mengenai CBT dilakukan untuk mengevaluasi dampaknya terhadap tiga dimensi utama keberlanjutan, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa CBT memberikan kontribusi positif yang signifikan, di antaranya meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan masyarakat lokal, memperkuat pemberdayaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata, serta menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan. Dari sisi ekonomi, CBT berperan dalam menggerakkan perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja. Sementara itu, pada aspek lingkungan, CBT mendorong upaya pelestarian alam, mengurangi sampah, dan menekan emisi. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sebagai strategi pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan ekologi secara seimbang (Iman Pribadi et al., 2021).

Ernani Lola Pedro, Nanang Bagus, Ignatius Adiwidjaja (2024) dalam penelitian berjudul “Analisis Penerapan Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Sidomulyo Kota Batu” menjelaskan bagaimana modal sosial berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini juga menjelaskan Desa Sidomulyo di Kota Batu mempunyai modal sosial yang

terlihat dari jaringan, kepercayaan, norma, dan nilai yang ada dalam masyarakat Desa Sidomulyo. Penerapan modal sosial yang dilakukan masyarakat Desa Sidomulyo terbukti memberikan dampak positif bagi pertumbuhan perekonomian. Kuatnya dukungan modal sosial membuat masyarakat mencapai kesejahteraan yang lebih baik serta menciptakan kemajuan yang berkelanjutan untuk komunitas (Pedro et al., 2024). Rosa, Afifuddin, dan Suyeno dalam penelitian mereka yang berjudul “Analisis Kebijakan Peran Pariwisata terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kota Batu (Studi Kasus Pada Wisata Jatim Park Satu Kota Batu)” mengkaji tentang bagaimana kebijakan pariwisata yang diterapkan di Jatim Park 1 berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal di Kota Batu. Dalam penemuan penelitian ini, pemerintah Kota Batu memiliki peran sebagai fasilitator dan pembuat kebijakan dalam pengelolaan pariwisata, menetapkan aturan dan menyediakan fasilitas yang mendukung operasional objek wisata. Keberadaan Jatim Park 1 ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, terutama dalam hal peningkatan pendapatan dan lapangan kerja. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah Kota Batu terus meningkatkan beberapa sektor pendukung seperti mengembangkan infrastruktur transportasi dan fasilitas umum, memberikan modal usaha kepada masyarakat lokal, dan memperluas kerja sama dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru (Suyeno, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nany Susanti (2018) dengan judul “Pembangunan Pengembangan *community based economic development* sebagai upaya pencapaian *sustainable development goals (SDGs) 2030* (Studi Deskriptif Pada Kelompok Usaha Peningkatan pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang)”. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi persoalan kemiskinan yang merupakan salah satu capaian dari SDGs dengan menerapkan teori CBED. Dalam penelitian ini menekankan 3 aspek CBED yang meliputi aspek peningkatan pengetahuan, aspek peningkatan gaya kepemimpinan, dan aspek bantuan sosial. Melalui pendekatan CBED ini, masyarakat diberdayakan secara aktif melalui peningkatan pengetahuan, penguatan kapasitas kepemimpinan, dan bantuan pengembangan usaha yang bertujuan untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Meskipun terdapat beberapa kendala diantaranya pada aspek peningkatan wawasan dan pengetahuan, kendala muncul dari kurangnya pembinaan bagi pengurus dan anggota UPPKS, lemahnya administrasi serta keuangan kelompok, dan keterbatasan pengetahuan dalam hal pemasaran. Di sisi lain, penerapan gaya kepemimpinan belum optimal berdampak pada beberapa anggota yang tidak disipilin dalam mengembalikan pinjaman modal, sehingga mengganggu kelancaran perputaran dana. Hasil menunjukkan bahwa program UPPKS memberikan 3 dampak yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, dampak sosial terhadap lingkungan sekitar, dan kontribusi terhadap perkembangan usaha yang dijalankan. Meskipun belum memberikan dampak yang besar, CBED tetap memberi pengaruh positif terhadap perekonomian Masyarakat (Susanti, 2018).

Pada penelitian sebelumnya, bermacam-macam teori telah digunakan seperti *Community Based Tourism (CBT)*, teori *Social Capital* (Modal Sosial), dan *Community Based*

Economic Development (CBED). Teori-teori ini memiliki banyak manfaat yang dihasilkan, akan tetapi teori-teori ini juga memiliki kekurangan dalam penerapannya. Pada teori CBT, tantangan yang dihadapi ada pada tidak meratanya keseimbangan antara ekonomi dan pelestarian lingkungan, serta tidak meratanya keuntungan ekonomi sehingga tidak dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Teori *Social Capital* yang mendorong kolaborasi dan pemberdayaan yang berdasar pada jaringan sosial, seringkali terbatas pada kelompok yang sudah memiliki kedekatan sosial dan kepercayaan, sehingga sulit diterapkan secara terbuka pada masyarakat yang terpinggirkan atau kurang terorganisir. Sedangkan teori CBED yang efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi, seringkali terkendala oleh kurangnya sumberdaya yang kurang memadai, serta rendahnya partisipasi aktif dari masyarakat yang tidak cukup teredukasi.

Dari Kajian literatur tersebut, peneliti memilih menggunakan teori Community Based Economic Development (CBED) karena menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. CBED lebih fokus pada keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya lokal. Teori ini juga memberikan pendekatan dengan prinsip *bottom-up*, yang memungkinkan masyarakat setempat berperan langsung dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Penerapannya dapat dimaksimalkan dengan pendekatan yang lebih terfokus pada penguatan kapasitas masyarakat lokal untuk mengkaji lagi potensi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kota Batu melalui pengembangan wisata berbasis komunitas.

***Community Based Economic Development* (Pembangunan Ekonomi Berbasis Komunitas)**

Community Based Economic Development (CBED) merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang menitikberatkan pemberdayaan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif. Pembangunan ekonomi berbasis komunitas menekankan bahwa Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif hanya bisa tercapai jika masyarakat lokal diberdaya secara aktif. Hal ini memiliki tujuan agar Masyarakat sendiri terlibat aktif demi meningkatkan kesejahteraan bersama. Secara teoritis, CBED mengedepankan paradigma Pembangunan yang *people-centered*, dimana pemberdayaan masyarakat dan penggunaan sumber daya lokal secara optimal menjadi inti dari strategi Pembangunan. Konsep ini menekankan pentingnya keterlibatan Masyarakat dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program Pembangunan ekonomi yang akhirnya bertujuan untuk menciptakan kondisi hidup yang lebih baik dan merata di tingkat lokal (Bennett, 1992). Pada CBED, teori pemberdayaan Masyarakat mengacu pada Upaya mengoptimalkan asset yang dimiliki oleh komunitas dengan mengalokasikan sumber daya lokal, pengetahuan, dan kearifan lokal untuk mengatasi tantangan ekonomi. Pendekatan berbasis asset (*asset-based community development*) menjadi salah satu dimensi penting dalam teori CBED yang mengarahkan perhatian kepada potensi-potensi lokal yang selama ini belum tergali secara maksimal (Habib, 2021). Proses pemberdayaan tidak hanya mencakup aspek

ekonomi semata, tetapi juga erat kaotannya dengan terbentuknya modal sosial melalui partisipasi Masyarakat (Wibowo et al., 2023).

Teori *Community Based economic Development* juga menekankan pentingnya integrasi antara Pembangunan ekonomi dengan upaya sosial dan budaya. *Community Based economic Development* mendorong Masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam inisiatif ekonomi seperti pengembangan usaha mikro atau kerajinan. Terkait dengan konteks strategi preventif dan perbaikan kualitas hidup, *Community Based economic Development* dipandang sebagai respons terhadap tantangan makroekonomi konvensional yang sering gagal merespon kebutuhan spesifik komunitas lokal (Muhammad et al., 2016). *Community Based economic Development* merupakan strategi alternatif yang bukan hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi saja, melainkan juga pada peningkatan kesejahteraan Masyarakat melalui pencegahan masalah sosial (Nafidah et al., 2021).

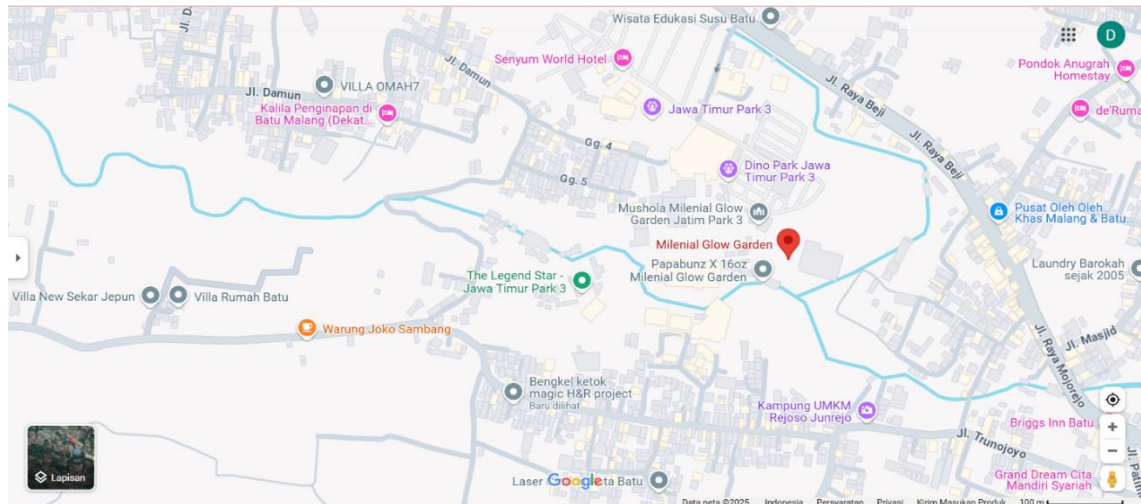
Community Based economic Development memiliki 3 strategi dasar yang dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan, penerapan gaya kepemimpinan, dan pemberian bantuan. *Pertama*, Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada pelaku usaha UMKM di wisata millennial garden, pekerja wisata millennial garden untuk meningkatkan kapasitas. Peningkatan pengetahuan melalui *Community Based economic Development* dimaksudkan untuk menggali lebih dalam dan membekali seseorang dalam meningkatkan ekonomi. *Kedua*, Penerapan gaya kepemimpinan menjadi langkah koordinasi dan menjadi penentu dalam keberhasilan sebuah komunitas. Melalui penerapan gaya kepemimpinan ini dimaksudkan untuk menyelaraskan antara sumber daya manusia, pengetahuan, dan dana dari pemerintah daerah. *Ketiga*, Pemberian bantuan pada *Community Based economic Development* memberikan kesempatan dan ruang bagi pelaku usaha dalam mengembangkan UMKM mereka. Sehingga dengan adanya bantuan ini dapat memberikan kesempatan kepada Masyarakat lokal untuk meningkatkan ekonomi mereka.

Dengan mengimplementasikan strategi dasar *Community Based economic Development* seperti, peningkatan pengetahuan, penerapan gaya kepemimpinan, dan pemberian bantuan diharapkan dapat mengatasi disparitas ekonomi lokal. Sehingga dapat mengantisipasi munculnya konflik dan mengurangi kesenjangan sosial (Bennett, 1992).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yakni dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami serta menjelaskan suatu fenomena secara mendalam (Sugiyono, 2023). Pemilihan metode penelitian kualitatif yaitu karena penelitian kualitatif paling relevan untuk menjelaskan keadaan yang tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian

ini berlokasi di Wisata Milenial Glow Garden, Kota Batu. Berikut adalah gambar yang menunjukkan Peta lokasi dari Wisata Milenial Glow Garden.



Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara terbuka dan observasi. Kegiatan observasi dilakukan untuk menggali bagaimana Wisata Milenial Glow Garden memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal sekaligus sejauh mana masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan tempat wisata tersebut. Selain itu kegiatan wawancara dilakukan dengan beberapa pihak yang ada atau yang terlibat di Wisata Milenial Glow Garden. Pemilihan informan tersebut dipilih dengan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang konsep, alur manajemen, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam tempat wisata tersebut. Wawancara terbuka dilakukan dengan mengelompokkan 3 informan yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder dari hasil studi pustaka.

Selanjutnya analisis data menggunakan dari Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, pengumpulan data dilakukan ketika peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang ada di lapangan diambil secara terus menerus yang bersifat data mentah dan sementara. Selanjutnya data yang diperoleh akan dilakukan reduksi data, *Kedua*, reduksi data dilakukan untuk mengecek Kembali apakah data yang telah di kumpulkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini dilakukan pemilihan data yang mendukung dan tidak mendukung. Sehingga data terus digali hingga titik jenuh dan menjawab permasalahan penelitian. *Ketiga*, penyajian data diperoleh dari hasil reduksi data yang telah didapatkan di lapangan. Pada tahap ini harus di pastikan bahwa data yang didapatkan sudah sesuai dengan topik penelitian yang diambil. Hasil data sementara diolah dan disajikan dengan narasi deskriptif. *Keempat*, penarikan kesimpulan dimana data yang diperoleh dari hasil lapangan

disimpulkan dengan teori yang sudah di tetapkan dan menjawab masalah penelitian (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014).

Dengan demikian, wawancara merupakan sumber informasi yang penting dalam penelitian ini. Dengan pendekatan ini diharap hasil penelitian yang didapatkan mampu memberi gambaran yang akurat terhadap isu yang dibahas dan menghasilkan temuan yang relevan bagi pembaca. Pendekatan kualitatif tidak hanya untuk memberi penjelasan tentang apa yang terjadi tapi juga mengapa dan bagaimana sebuah proses berlangsung sehingga cocok serta relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Wisata Millenial Glow Garden

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari berbagai sumber, Milenial Glow Garden yang merupakan wisata bagian dari Jatim Park 3 Kota Batu, Jawa Timur tetap menjadi salah satu destinasi milenial atau populer yang menawarkan pengalaman visual interaktif dengan konsep taman lampu yang modern. Operasional dan jam buka Milenial Glow Garden beroperasi setiap hari mulai pukul 11.30 WIB hingga 20.30 WIB, namun pintu masuk ditutup pada pukul 19.30 WIB. Pengunjung disarankan untuk datang di sore hari hingga malam hari untuk menikmati keindahan lampu – lampu yang lebih menarik saat gelap. Tiket masuk dari tempat wisata ini dihargai sebesar Rp.90.000,- saat *weekday* dan Rp.110.000,- saat *weekend*. Apabila membeli tiket masuk di platform online seperti TikTok, tiket.com, dan Traveloka pengunjung bisa mendapatkan harga potongan atau diskon.

Wisata Milenial Glow Garden ini tetap menjadi destinasi *favorite* terutama bagi ke generasi muda yang gemar berfoto untuk media sosial. Komentar pengunjung menunjukkan kepuasan terhadap spot – spot yang Instagramable dan suasana yang interaktif, meskipun ada keluhan tentang keramaian saat musim libur dan harga tiket yang dianggap relatif mahal. Fasilitas pada wisata ini dilengkapi dengan fasilitas lengkap seperti area parkir, toilet mushola, *food court*, *nursery room*. Milenial Glow Garden berhasil mempertahankan posisinya sebagai destinasi wisata kekinian yang menarik perhatian generasi millennial dan keluarga. Konsep taman lampu interaktif yang menggabungkan teknologi proyeksi canggih (*Hi-Tech Projector*) dan seni, mirip dengan *Teamlab* di Jepang, memberikan pengalaman imersif yang sulit ditemukan di tempat lain di Indonesia. Luas lahan 2 hektar dengan pembagian area indoor dan outdoor memungkinkan pengunjung menikmati wisata dalam berbagai kondisi cuaca, meskipun area outdoor lebih menonjol saat malam hari karena efek lampu yang lebih dramatis.

Dari perspektif sosial, Milenial Glow Garden mencerminkan karakteristik generasi milenial yang "kepo" dan mengutamakan pengalaman visual untuk dibagikan di media sosial, sebagaimana disebutkan dalam penelitian tentang perilaku milenial.

Tempat ini berhasil memanfaatkan tren tersebut dengan menyediakan spot foto yang estetis dan interaktif, sekaligus mendukung budaya selfie yang kini menjadi bagian dari gaya hidup urban. Secara keseluruhan, kondisi Millennial Glow Garden saat ini menunjukkan bahwa destinasi ini tetap relevan dan diminati, dengan potensi untuk terus berkembang jika pengelola dapat mengatasi tantangan operasional dan terus berinovasi. Untuk pengunjung, disarankan untuk memeriksa promo tiket, menghindari kunjungan saat puncak libur, dan mempersiapkan perangkat foto untuk memaksimalkan pengalaman di taman lampu interaktif ini.

Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Lokal

Parwisata sering kali memberikan manfaat dalam hal pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat. Salah satu pariwisata yang ada di Kota Batu adalah Wisata Milenial Glow Garden. Wisata Milenial Glow Garden merupakan bagian dari Jatipark 3 Group yang memberi wadah bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan ekonomi. Wisata ini tidak hanya memberikan hiburan wahana yang ada di dalamnya, tetapi juga menyelenggarakan karnaval untuk memberikan hiburan dan memberikan kesempatan kepada UMKM untuk berjualan. Karnaval yang diadakan biasanya berdasarkan hari libur nasional maupun hari ulang tahun Kota Batu. Hal ini peneliti dapatkan dari Ibu Geta selaku HRD Wisata Milenial Glow Garden yang menyatakan bahwa:

“Iya, kami biasanya mengadakan karnaval setiap tahun sekali untuk memberikan hiburan kepada Masyarakat dan memberdayakan UMKM Masyarakat lokal” (Hasil wawancara dengan Ibu Geta sebagai HRD Wisata Milenial Glow Garden, 1 Mei 2025).

Selain itu juga Masyarakat lokal di memiliki kesempatan untuk bekerja di wisata Milenial Glow Garden. Saat ini Masyarakat dilibatkan dalam pekerjaan sebagai *driver* dan *cleaning service*.

“untuk saat ini Masyarakat lokal ada driver, sama PA (public area) atau cleaning service untuk bersih-bersih area” (Hasil wawancara dengan Ibu Geta sebagai HRD Wisata Milenial Glow Garden, 1 Mei 2025).

Masyarakat lokal menyampaikan bahwasanya dalam proses pembangunan wisata tersebut juga melibatkan peran serta masyarakat lokal untuk menyerap tenaga kerja. Hal ini di sampaikan oleh masyarakat lokal

“Dilibatkan secara langsung juga secara prosedur saat pembangunan juga melibatkan masyarakat lokal selain itu pembangunan infrastruktur jalan juga masyarakat lokal dilibatkan. insinyur, arsitek, serta tenaga kerja untuk stand UMKM berasal dari masyarakat lokal. sebagai masyarakat lokal harapannya diutamakan untuk memenuhi berbagai lapangan pekerjaan di milenial glow garden maupun jatipark 3. dengan cara seperti ini memberikan keamanan bagi masyarakat kota batu secara luar dan dalam. Masyarakat lokal merasa dimanfaatkan dan membantu pemerintah mengentaskan

program pengangguran yang manfaatnya dapat mengurangi crowded atau keramaian di kota Batu itu sendiri. Jadi saran saya harus ditingkatkan lagi kapasitas lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Contoh dari keterlibatan ini sendiri yaitu pada murid didik saya yang berpartisipasi dalam menyebarkan pariwisata itu banyak direkrut di wisata ini sehingga dapat menyebarluaskan informasi informasi yang di dapat langsung” (Hasil wawancara dengan Ibu Suhermin Rahayu sebagai Wisatawan Lokal Milenial Glow Garden, 1 Mei 2025).

Masyarakat lokal selaku pelaku UMKM di sekitar Wisata Milenial Glow Garden menyatakan bahwa pendapatan mereka saat berjualan meningkat dan membawa perubahan ekonomi mereka dengan adanya wisata tersebut terlebih lagi pada saat malam hari yang menjadi daya tarik wisata ini karena menggunakan konsep taman lampu yang modern.

“Kalau pendapatan alhamdulillah lumayan meningkat, apalagi pas malam hari karena daya tarik wisatanya pas malam jadi banyak orang yang berkunjung buat beli-beli itu di sore ke malam” (Hasil wawancara dengan Ibu Siti sebagai Penjual Stand UMKM Wisata Milenial Glow Garden, 1 Mei 2025).

Masyarakat lokal menyampaikan bahwasanya fasilitas yang disediakan untuk pengunjung sudah sangat baik. Fasilitas yang diberikan juga sudah sesuai dengan harga tiket yang diberikan. Hal ini disampaikan oleh Salwa selaku Masyarakat lokal yang pernah berkunjung di wisata millennial glow garden.

“Fasilitas yang disediakan sesuai dengan harga yang ditawarkan. Sepengetahuan saya, beberapa destinasi wisata milik JTP Group sudah menerapkan konsep wisata inklusif yang dapat diakses oleh semua orang termasuk penyandang disabilitas dan orang tua. Namun untuk di Millenial Glow Garden sendiri, saya tidak mengetahui pasti apakah wisata inklusif sudah atau belum diterapkan.” (Hasil wawancara dengan Salwa sebagai Wisatawan Milenial Glow Garden, 2 Mei 2025).

Community Based Economic Development yang di kembangkan oleh pengelola wisata millennial glow garden memberikan dampak positif dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Pada *Community Based Economic Development* memiliki 3 strategi diantaranya: Peningkatan Pengetahuan, Penerapan Gaya Kepemimpinan, dan Pemberian Bantuan. Pada implementasinya Wisata Millenial Glow Garden hanya memenuhi 2 dari 3 indikator konsep *Community Based Economic Development*.

Dalam indikator peningkatan pengetahuan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata belum sepenuhnya terlibat. Namun, masyarakat lokal melibatkan sebagai pekerja saja. Karena, UMKM yang ada di sekitar Milenial Glow Garden adalah pelaku UMKM makanan, sehingga mereka tidak memerlukan pelatihan. Indikator ini terpenuhi apabila ada pemberian pelatihan bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kapasitas mereka yang bertujuan untuk menggali dan membekali mereka dalam

meningkatkan ekonomi (K. Bidin et al., 2024). Akan tetapi, saat ini wisata Milennial Glow Garden belum menerapkan indikator peningkatan pengetahuan.

Dalam indikator penerapan gaya kepemimpinan masyarakat dilibatkan dalam hal ini. Penerapan gaya kepemimpinan bermaksud agar terjadi keselarasan antara sumber daya serta pengetahuan. Masyarakat lokal cukup dilibatkan di wisata ini dalam pekerjaan sebagai driver dan PA (*Public Area*) atau *cleaning service* dan terlibat dalam peningkatan UMKM masyarakat sekitar yang mendukung aktivitas pariwisata di wilayah sekitar. Pelibatan ini mencerminkan upaya kepemimpinan partisipatif yang mendorong pemberdayaan dan kemandirian ekonomi masyarakat setempat (Febrian Nuur, 2021). Sehingga indikator ini bisa disebut terpenuhi dalam hal ini.

Dalam indikator pemberian bantuan, Milennial Glow Garden telah memenuhi peran penting dengan memberikan kesempatan dan ruang bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan dan meningkatkan ekonomi mereka. Pelaku UMKM disediakan fasilitas yang memadai dan strategis, seperti kios di area ramai, sehingga pendapatan mereka meningkat (Nasution et al., 2024). Fasilitas dari pihak Milennial Glow Garden menawarkan kenyamanan dan teknologi canggih yang menarik minat pengunjung. Selain itu, event seperti bazar tematik dan promosi produk lokal memperluas peluang pasar UMKM. Dukungan ini menjadikan Milennial Glow Garden tidak hanya destinasi wisata, tetapi juga platform pemberdayaan ekonomi lokal (Meirina et al., 2023).

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh peneliti, wisata millennial garden menggunakan konsep *Community Based Economic Development (CBED)* terbukti efektif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Melalui penyediaan strategis seperti tempat dan izin pelaku UMKM serta event besar karnaval. Wisata millennial garden tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi. Pendekatan pada teori ini memungkinkan pelaku usaha lokal untuk berkembang, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat kemandirian ekonomi. Dengan demikian, Wisata Millennial Glow Garden menjadi model sukses pengembangan wisata berbasis komunitas yang berkontribusi bagi masyarakat sekitar. Keberlanjutan konsep ini diharapkan dapat terus dipertahankan dan menjadi inspirasi bagi destinasi wisata lain di Kota Batu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wisata Milennial Glow Garden telah menerapkan konsep *Community-Based Economic Development (CBED)* untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal di Kota Batu, meskipun belum sepenuhnya optimal. Dari tiga indikator CBED, indikator pemberian bantuan dan penerapan gaya kepemimpinan telah terpenuhi melalui penyediaan fasilitas tempat dan izin usaha pelaku UMKM dan pelibatan masyarakat sebagai pekerja seperti *driver* dan *cleaning service*. Namun indikator peningkatan pengetahuan belum terpenuhi karena

minimnya pelatihan kewirausahaan pelaku UMKM dan dari pihak Milenial Glow Garden tidak memberikan pelatihan bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kapasitas yang memiliki tujuan menggali dan membekali pelaku UMKM untuk meningkatkan ekonomi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan CBED secara menyeluruh, perlu adanya sinergi antara pihak pengelola, pemerintah daerah, dan lembaga pelatihan dalam membekali pelaku UMKM dengan keterampilan yang relevan. Langkah ini penting untuk menciptakan ekonomi lokal yang tangguh, mandiri, dan berkelanjutan di tengah perkembangan industri pariwisata Kota Batu. Dengan demikian, milenial Glow Garden dapat menjadi model pariwisata berbasis komunitas tidak hanya mendorong ekonomi lokal tetapi juga meningkatkan kesejahteraan secara inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. S., -, S., Widianingsih, I., Cahyandito, M. F., Wiyanti, D. T., & Nurseto, H. E. (2020). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Tarumajaya, Hulu Sungai Citarum: Potensi dan Hambatan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 236. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i3.24553>
- Bennett, E. M. (1992). Community-Based Economic Development: A Strategy For Primary Prevention. *Canadian Journal of Community Mental Health*, 11(1), 11-33. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Febrian Nuur, M. I. (2021). Arahana Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teluk Lombok Desa Sangkima Kecamatan Sangatta Selatan Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT). *Ruang*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.14710/ruang.7.1.1-8>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82-110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hermawan, H. (2017). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xhkww>
- Iman Pribadi, T., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Sosial Sains*, 1(2), 107-114. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i2.34>
- K. Bidin, C. R., Natsir, S., Adda, H. W., Rossanty, N. P. E., & Santi, I. N. (2024). Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Dalam Pengelolaan Keuangan Dan Pemasaran Berbasis Digital Dipesisir Pantai Desa Masaingi. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 207-213. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v3i2.298>
- Meirina, D., Yogia, M. A., & Suyastri, C. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Objek Wisata dengan Memanfaatkan Modal Sosial. *Sosio Konsepsia*, 12(3). <https://doi.org/10.33007/ska.v12i3.3363>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. In M. B. Miles, A. M. Huberman, & J. Saldaña (Ed.), *Arizona State: SAGE*. [Sage Publications, Ltd., Rainer Hampp Verlag]. <http://www.jstor.org/stable/24332877>

- Muawanah, U., Kurniasari, N., Soejarwo, P. A., & Yuliaty, C. (2020). PERAN, KEPENTINGAN STAKEHOLDER DAN DUKUNGAN KEBIJAKAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI BERBASIS BUDAYA BAHARI DI MALAUMKARTA, KABUPATEN SORONG. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(2), 157. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v10i2.8941>
- Muhammad, Z., Jonathan, Z., Johar, F., & Majid, R. M. (2016). A Structural Equation Model of Improvement in Quality of Life in a Community-Based Development Projects in Nigeria. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 1(4), 23. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v1i4.97>
- Nafidah, L. N., Pujiati, L., Hendrawan, S., & Nurhayati. (2021). *What Role Can Community-Based Tourism Have in Sustainable Development?* <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.062>
- Nasution, M. A., Dirbawanto, N. D., & -Rossevelt, F. A. (2024). Penerapan Manajemen Strategi Dalam Upaya Optimalisasi Pendapatan Kelompok Binaan Dinas Koperasi UKM, Perindustrian & Perdagangan Kota Medan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 863–869. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1282>
- Nurchayono, O. H. (2017). Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.20961/habitus.v1i1.18854>
- Pedro, E. L., Bagus, N., & Adiwidjaja, I. (2024). *Analisis Penerapan Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Sidomulyo Kota Batu*. 2, 78–88.
- Prasetyanto, N. W., Trimo, L., & Setiawan, I. (2023). Community-based tourism issues in Pujon Kidul Tourism Village, Pujon Sub-district, Malang Regency. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(1), 119–129. <https://doi.org/10.26905/jpp.v8i1.9351>
- Ramadina, R., Maharani, P., Herlinda, Asyifa'aini, N., Sarah, S., Damayanti, E., Eka Safitri, A., Fivrenodi, Herliansyah, D., Kurbiyanto, A., & Eka Altiarika. (2023). PEMBERDAYAAN BRANDING KWT DAN POTENSI WISATA DANAU KAOLIN MELALUI INTEGRASI DIGITAL MENUJU BISNIS LOKAL BERKELANJUTAN. *semnas-pkm*, 1(1), 37–47. <https://doi.org/10.35438/semnas-pkm.v1i1.46>
- Setyahuni, S. W., Zakaria, F., Wibowo, M. E. S., Kusuma, P. J., & Damar, H. (2024). Peningkatan Entrepreneurship Skills Anak-Anak Panti Asuhan Kyai Ageng Semarang Melalui Pelatihan Basic Technopreneurship. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 177–186. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v7i1.17314>
- Sugiyono, P. D. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1).
- Susanti, N. (2018). Pengembangan Community Based Economic Development Sebagai Upaya Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. *Repository Unair*, 7(4), 1–9.
- Suyeno, N. F. R. A. (2022). *ANALISIS KEBIJAKAN PERAN PARIWISATA TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT KOTA BATU (Studi Kasus Pada Wisata Jatim Park Satu Kota Batu)*. 16(1), 16–20.
- Wibowo, A., Muhammad, D. R. A., Lestari, E., Karsidi, R., & Giri, A. K. (2023). Assessing Citizenship Participation and Religious Ethics in Ecotourism Development near an Islamic Boarding School in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(10), 3265–3276. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.181026>